Copyright © the author(s)

Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa dan Pemrosesan Bahasa pada Tokoh Banyu dalam Film "Dancing in the Rain"

Siti Nurbaiti[1], Zilfa Ghifara[2], Sundawati Tisnasari[3]
[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Siti Nurbaiti
sitinurbaiti2005@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji gangguan dalam berbahasa dan pemrosesan bahasa yang dirasakan oleh tokoh Banyu dalam film Dancing in the Rain, yang menceritakan tentang anak yang memiliki gangguan spektrum autisme. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tantangan komunikasi yang dihadapi Banyu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif terhadap dialog serta interaksi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Banyu mengalami keterlambatan dalam memberikan respons, kesulitan dalam memahami konteks sosial, serta lebih mengandalkan komunikasi non-verbal dan simbol visual. Temuan ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan intervensi yang sesuai untuk membantu individu dengan gangguan bahasa agar dapat berfungsi lebih baik dalam masyarakat. Penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dengan gangguan berbahasa, serta perlunya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *psikolinguistik, gangguan bahasa, pemrosesan bahasa*

Pendahuluan

Perkembangan bahasa sangat terkait dengan perkembangan kognitif. Sejak lahir, peningkatan kemampuan kognitif anak akan diikuti oleh kemajuan yang signifikan dalam perkembangan bahasa mereka di tahun-tahun selanjutnya. Bahasa berfungsi sebagai cara bagi manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka (Yonohudiyono dalam Kuta, 2015). Tanpa adanya bahasa, interaksi dan berbagai aktivitas dalam masyarakat akan terhalang. Akibatnya, kemampuan bahasa seseorang sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya.

Keahlian seseorang untuk menggunakan kosa kata yang tepat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat mereka dikenal sebagai kemampuan berbahasa. Bahasa adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Bahasa juga membantu orang mengekspresikan diri, berinteraksi, dan menyampaikan apa yang mereka pikirkan. Penting untuk memperhatikan kemampuan memahami kata, terutama bagi individu penyandang autis yang cenderung mengalami kesulitan berbahasa lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain. Dalam hal sosial, perilaku, bahasa, dan komunikasi, penyandang autis sering mengalami masalah. Azwandi (dalam Kuta, 2015) menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang berkaitan dengan sistem saraf yang sangat serius dan muncul dalam tiga tahun awal kehidupan, yang mempengaruhi kemampuan

berkomunikasi, bahasa, hubungan sosial, fungsi adaptif, dan kognisi. Sebagai hasilnya, individu dengan autisme biasanya mengalami masalah dalam berkomunikasi, baik melalui kata-kata maupun cara non-verbal, padahal bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

Gangguan berbahasa merupakan kondisi yang merusak sistem bahasa manusia melalui otak dan mekanisme bicara, yang menghambat proses keterlibatan dan komunikasi antar individu (Masitoh, 2019). Proses berbahasa melibatkan pikiran dan emosi yang berasal dari otak manusia. Secara teori, ada tiga komponen utama yang berperan dalam proses ini: enkode semantik, gramatika, dan fonologi. Enkode fonologi dimulai di otak dan berfungsi melalui alat bicara yang melibatkan sistem saraf yang mengatur kemampuan berbicara. Ketiga komponen ini saling terkait dalam produksi bahasa dan menunjukkan hubungan antara otak dan organ yang digunakan untuk berbicara. Anak-anak dengan autisme sering kesulitan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi mereka melalui simbol lisan atau audio, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk membangun interaksi sosial dan komunikasi yang khas (Ferawati, 2017). Dengan demikian, gangguan bahasa dapat terlihat sebagai ketidakakuratan dalam pengucapan kata dan ekspresi emosi yang dimaksud.

Dalam film Dancing in the Rain, Banyu digambarkan sebagai tokoh yang mengalami gangguan spektrum autisme. Gangguan spektrum autisme merupakan suatu kondisi yang berhubungan dengan perkembangan otak, yang memengaruhi cara individu berhubungan dan bersosialisasi dengan orang lain. Kondisi ini dapat menimbulkan tantangan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial. Di samping itu, gangguan ini juga ditandai oleh perilaku yang terbatas dan berulang. Istilah "spektrum" mengacu pada variasi dalam gejala dan tingkat keparahan yang dapat muncul pada orang yang mengalami gangguan ini.

Subbidang psikolinguistik berfokus pada masalah bahasa. Psikolinguistik memberikan pemahaman tentang bagaimana proses psikologis berlangsung ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang mereka dengar selama berinteraksi dan bagaimana keterampilan berbahasa berkembang selama proses tersebut. Menurut Lado (dalam Tarigan, 2009), psikolinguistik merupakan kombinasi antara psikologi dan linguistik yang digunakan untuk menganalisis bahasa, penggunaannya, perubahan bahasa, serta berbagai aspek yang berhubungan dengan ini, yang sulit untuk dipahami jika hanya menggunakan salah satu dari kedua disiplin ilmu tersebut secara terpisah. Psikolinguistik mempelajari proses-proses mental yang berkaitan dengan bagaimana kita memperoleh, menghasilkan, dan berkomunikasi dengan bahasa (Suharti dkk., 2021). Pendapat ini sejalan dengan pandangan Simanjuntak dalam Parahita, Harras, & Nurhadi (2022), yang mengungkapkan bahwa psikolinguistik adalah cabang ilmu yang meneliti proses mental yang terlibat dalam cara individu memahami dan menangkap kalimat selama komunikasi.

Salah satu kelainan linguistik yang dapat terjadi pada anak adalah disabilitas intelektual. Individu dengan disabilitas intelektual memiliki kemampuan kognitif yang jauh di bawah tingkat normal dan menunjukkan keterlambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mereka mengalami penurunan kemampuan dalam memahami ide-ide yang sulit, rumit, dan tidak konkret.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesalahan gramatikal diataranya penelitian yang dilakukan oleh Mufidah & Antono (2019) yang berjudul "Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik)", dan Hafizha dkk. (2025) yang berjudul "Kajian Psikolingusitik: Analisis Tuturan Tokoh Hendra dalam Film "My Idiot Brother"". Beberapa penelitian tersebut

dianggap relevan karena keduanya memiliki fokus penelitian pada gangguan berbahasa pada kajian psikolinguistik.

Pada penelitian Mufidah & Antono (2019) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap gangguan berbahasa pada penyandang autisme, serta variasi dalam kemampuan dan kesulitan yang mereka alami. Berikutnya, Hafizha dkk. (2025) bertujuan untuk menganalisis pola bicara Hendra, yang menunjukkan tantangan dalam memahami instruksi, menghasilkan ucapan yang jelas, dan berinteraksi secara sosial.

Kebaruan yang hendak diungkap dalam penelitian ini ialah gangguan berbahasa dan pemrosesan berbahasa yang dialami oleh Banyu pada film Dancing in the Rain dengan kajian psikolinguistik. Penelitian ini dibuat bukan hanya untuk memperkuat penelitian terdahulu melainkan memfokuskan penelitian gangguan berbahasa yang dialami Banyu dan bagaimana Banyu pemroses bahasa yang dia dengar.

Metode

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah film Dancing in the Rain. Film Dancing in the Rain pertama kali ditayangkan di bioskop pada 18 Oktober 2018, kemudian ditayangkan kembali di aplikasi Bstation. Durasi film Dancing in the Rain adalah 101 menit. Batubara (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam riset yang fokus pada fenomena atau gejala alami.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi dan pencatatan. Peneliti melakukan observasi dan pencatatan dengan menyaksikan film Dancing in the Rain terlebih dahulu, lalu mencatat informasi penting yang berhubungan dengan gangguan komunikasi yang menjadi fokus utama dalam penelitian, yaitu autisme. Strategi ini digunakan karena sumber data menyerupai sinema atau media audiovisual. Dalam teknik mendengarkan, peneliti berfungsi sebagai audiens untuk mengumpulkan data. Data yang diidentifikasi dalam film didokumentasikan dan dikategorikan menurut kerangka teoritis yang dirujuk oleh peneliti. Setelah peneliti memperoleh serta mencatat informasi dari penelitian, mereka melakukan pengolahan data dengan merangkum informasi, menyajikan informasi, dan menarik kesimpulan.

Hasil

Menurut hasil analisis kami, ditemukan 7 data yang menunjukkan berbagai bentuk gangguan berbahasa serta cara komunikasi yang digunakan oleh Banyu. Data-data tersebut diperlukan untuk memahami bagaimana individu dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) memproses dan mengekspresikan bahasa, baik melalui ucapan maupun gerakan tubuh, dalam konteks interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap data menunjukkan pola komunikasi khas yang ditunjukkan oleh tokoh Banyu dalam film Dancing in the Rain, seperti kesulitan dalam memberikan respons terhadap rangsangan sosial, pengulangan kata-kata (*echolalia*), keterlambatan dalam memahami bahasa, serta kecenderungan untuk mengandalkan simbol visual atau gerakan tubuh untuk berkomunikasi. Di samping itu, kemunculan reaksi emosional yang kuat terhadap situasi tertentu juga merupakan salah satu ciri dari cara mereka mengekspresikan emosi dan kebutuhan yang tidak selalu bisa diungkapkan dengan lisan. Berikut data yang telah kami dapatkan setelah menyaksikan film *Dancing in the Rain*.

Data 1: Ketidakmampuan untuk Menanggapi Stimulus Sosial (menit ke 20:20)

Pada suatu hari, Banyu bermain ke lapangan, namun sayangnya Banyu mendapat perundungan dari teman sebayanya. Dalam kondisi yang membuatnya tampak tertekan

secara emosional, datanglah sosok anak laki-laki yang membantu Banyu untuk bangun, ia menenangkan Banyu, lalu mengajak Banyu untuk berkenalan.

Radin: "N*amaku Radin, nama kamu siapa?*"

Radin: "K*amu... bisu ya?*"

Radin: "H*ei... namaku Radin, nama kamu siapa?*"

(Banyu tidak menghiraukan perkataan Radin, dan pergi meninggalkannya).

Data 2: Gejala Ucapan Berulang (menit ke 24:00)

Keesokan harinya, Radin pergi kedekat rumah Banyu dan menunggu Banyu pulang sekolah.

Radin: "*Sekali lagi, namaku Radin, nama kamu siapa?*"

Banyu: "*Namaku Banyu, namaku Banyu, namaku Banyu*" (diucap secara berulang-ulang)

Data 3: Keterlambatan dalam Pemrosesan Bahasa (menit ke 25:49)

Radin memberikan Banyu Ketapel untuk melawan orang-orang yang merundung Banyu. Sesampainya dirumah Eyang bertanya kepada Banyu tentang nama benda yang diberikan oleh Radin.

Eyang: "*Ini namanya apa?*" (Banyu tidak menjawab pertanyaan Eyang, sehingga Eyang berbicara berulangkali)

Banyu: "*Ketapel*" (menjawab dengan jarak seolah berfikir)

Setelah mengenal Radin, Banyu mulai terbiasa dengan berbagai hal diluar rumah. Meskipun memiliki keterbatasan berbahasa, banyu memiliki kelebihan dibidang seni lukis.

Data 4: Menunjukkan Minat terhadap Suatu Fenomena (menit ke 29:07)

Banyu menyukai hujan, ketika turun hujan ia suka berbicara secara berulang sambil menatap hujan

Banyu: "*Hujan, air, hujan, air, hujan, air*" (secara berulang-ulang)

Data 5: Komunikasi Non-Verbal (menit ke 39:51)

Banyu suka menggunakan anggota tubuh lainnya untuk berbicara, seperti "*Iya*" yang dia lakukan dengan menganggukkan kepala berkali-kali, lalu "*terima kasih*" yang dia berikan dengan gerakan tangan.

Data 6: Penggunaan Simbol Visual sebagai Alat Komunikasi (menit ke 46:02)

Terdapat adegan, dimana Banyu berbicara melalui tulisan. Contohnya, Banyu memberitahukan Radin, bahwa Kinara sedang sedih. Banyu berbicara dengan menggambar emoji sedih di tangan Radin, lalu tangan Banyu bergerak menunjuk Kinara. Hal ini berartikan bahwa Kinara sedang Sedih.

Data 7 :Reaksi Emosional) menit ke (71:40

Banyu mudah terganggu jika bersangkutan dengan hal-hal yang ia sayangi terluka atau tak ada disisinya. Jika ia terkena serangan panik, ia bisa saja menyakiti dirinya untuk melindungi hal yang ia sayangi. Contohnya, ketika Radin terkena penyakit gagal jantung dan harus mencari pendonor jantung, Banyu terus2an menyebut kata "jantung" sehingga akhirnya Banyu mendonorkan jantungnga kepada Radin.

Banyu: "*eee jantung, eee Radin, eee mati, mati, mati...*" (secara berulang)

Pembahasan

Gangguan Berbahasa

Analisis mengenai tokoh Banyu dari perspektif psikolinguistik memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis gangguan berbahasa yang umum dijumpai pada orang yang memiliki Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Gangguan berbahasa ini tidak hanya mencakup tentang tantangan dalam kemampuan berbicara,

tetapi juga mencakup kesulitan dalam pengolahan informasi linguistik, penerapan berbahasa sesuai konteks, serta kurangnya kesesuaian dalam komunikasi non-verbal dengan norma sosial yang berlaku.

Pada data pertama, di mana Banyu menghadapi perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman sebayanya, ia menunjukkan ketidakmampuannya untuk merespons ajakan langsung yang datang dari Radin. Walaupun sudah beberapa kali diajak untuk berkenalan, Banyu sama sekali tidak memberikan respon dan memilih untuk pergi meninggalkannya. Kejadian ini menandakan bahwa Banyu kesulitan dalam memproses rangsangan bahasa yang diterimanya, baik dalam aspek pemahaman maupun respon verbal. Dalam konteks psikolinguistik, ini merupakan tanda adanya gangguan dalam berbahasa, di mana kemampuan untuk memahami dan menghasilkan ucapan dengan baik belum berkembang dengan optimal.

Selain itu, Banyu juga memperlihatkan tanda-tanda *echolalia*, yang berarti pengulangan kata-kata secara berulang tanpa adanya perubahan makna atau konteks. Saat Radin menanyakan Namanya, Banyu menjawab dengan menyebutkan "Namaku Banyu" secara berulang-ulang. Pengulangan ini bukanlah hasil dari penciptaan Bahasa yang alami, melainkan lebih sebagai respons otomatis terhadap rangsangan verbal yang ia terima. Fenomena ini kerap ditemui pada anak-anak dengan GSA dan menjadi salah satu karakteristik Utama dari gangguan dalam berbahasa. Berdasarkan penelitian, *echolalia* dapat berfungsi sebagai strategi penyeimbang bagi individu yang memiliki kesulitan dalam menghasilkan ucapan yang orisinal, meskipun sering kali membuat komunikasi tampak tidak wajar atau susah dipahami oleh orang lain.

Keterlambatan dalam pemrosesan Bahasa terlihat jelas dalam percakapan antara Banyu dan Eyang Ketika diminta untuk menyebutkan nama barang yang dibawanya. Banyu memerlukan Waktu yang cukup lama sebelum akhirnya bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan kata "ketapel." Ini mengindikasikan adanya masalah dalam mengakses kosakata serta menghubungkan makna kata dengan objek yang dimaksud. Proses ini sangat krusial untuk komunikasi yang efektif, karena berhubungan dengan kemampuan otak dalam memproses informasi Bahasa dengan cepat dan akurat. Keterlambatan semacam ini bisa menjadi penghalang dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam situasi yang memerlukan tanggapan cepat dan tepat.

Banyu juga menunjukkan cara yang berbeda dalam menunjukkan ketertarikan khususnya terhadap fenomena tertentu, seperti hujan. Ketika hujan mulai, Banyu mengulang kata "hujan, air, hujan, air" sambil menatap ke arah hujan. Walaupun ia memilih kosakata yang tepat, ungkapan ini tidak diarahkan untuk berinteraksi, tetapi lebih bersifat obsesi dan emosional. Dalam kerangka gangguan berbahasa, hal ini mengindikasikan bahwa Banyu belum sepenuhnya mampu memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif, namun lebih sebagai bentuk ekspresi diri yang terbatas hanya pada ruang lingkup pribadinya.

Komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata menjadi pilihan utama bagi Banyu dalam mengekspresikan maksud dan emosinya. Ia sering kali memanfaatkan gerakan tubuh, seperti menganggukkan kepala untuk menandakan "ya" atau menggunakan tangan untuk menunjukkan rasa syukur. Meskipun tidak selalu mudah dipahami oleh orang lain, cara berkomunikasi ini menjadi metode yang ampuh bagi Banyu agar tetap terlibat dalam interaksi sosial. Dalam penelitian mengenai gangguan bahasa, penggunaan komunikasi tanpa kata seperti ini sering kali menjadi dasar untuk pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih rumit, terutama jika digabungkan dengan intervensi yang tepat.

Banyu juga memperlihatkan keahlian dalam memanfaatkan simbol-simbol visual sebagai pengganti bahasa lisan. Dalam satu momen, ia memberitahu Radin mengenai

kesedihan Kinara dengan cara menggambar emoji yang menunjukkan kesedihan di tangan Radin dan kemudian menunjuk ke arah Kinara. Ini membuktikan bahwa meskipun Banyu menghadapi hambatan dalam penggunaan bahasa verbal, ia tetap memiliki kemampuan representasi yang bisa ditingkatkan melalui media visual. Hal ini menegaskan bahwa sistem bahasa tidak selalu harus bergantung pada kata-kata saja, tetapi juga dapat disampaikan melalui simbol dan gambar yang memiliki kekuatan untuk berkomunikasi.

Dalam situasi yang melibatkan tekanan atau emosi yang kuat, Banyu menunjukkan perasaannya dengan mengulang istilah-istilah kunci seperti "jantung", "Radin", dan "mati". Momen ini berlangsung ketika Radin mengalami serangan jantung dan Banyu mulai merasa cemas. Tanggapan yang terlihat berupa kata-kata yang terulang tanpa struktur yang jelas menandakan bahwa proses pengendalian emosi dan penciptaan bahasa saling berhubungan di tingkat saraf. Pada orang yang menghadapi masalah dalam berbahasa, emosi yang mendalam sering kali mengganggu kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih logis dan rasional, sehingga ungkapan verbal terbatas pada kata-kata yang muncul secara impulsif dan berulang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Banyu menghadapi berbagai jenis kesulitan dalam berbahasa yang mencerminkan ciri-ciri neurologis dan perkembangan kognitif yang khas bagi individu dengan Gangguan Spektrum Autisme. Kesulitan-kesulitan ini mencakup hambatan dalam memproses bahasa yang diterima, keterlambatan dalam berbicara, penggunaan echolalia, serta ketergantungan pada simbol visual dan komunikasi non-verbal sebagai metode pertolongan. Dengan memahami pola-pola kesulitan berbahasa tersebut, akan lebih mudah untuk merancang intervensi yang sesuai, baik melalui terapi bahasa, dukungan dari keluarga, maupun pendampingan sosial yang memperkuat kemampuan komunikasi Banyu secara lebih maksimal.

Pemrosesan Bahasa

Banyu merupakan tokoh yang mengalami gangguan spektrum autisme (GPS). Anak-anak yang mengidap gangguan ini memiliki perkembangan yang kompleks, yang disebabkan oleh ketidaknormalan dalam struktur dan biokimia otak. Melalui analisis psikolinguistik, kita dapat mengidentifikasi berbagai gejala dan pola yang menunjukkan adanya kesulitan dalam berbahasa dan pemrosesan bahasa yang dialami Banyu. Ini menjadi salah satu indikator utama dari gangguan pemrosesan bahasa yang dialaminya, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh, Banyu sering kali tidak memberikan respons langsung saat diajak bicara oleh orang lain. Misalnya, di sekolah, ketika seorang guru memanggil namanya berulang kali, Banyu membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab, atau bahkan tidak menjawab sama sekali. Keterlambatan dan ketidakhadiran respons ini mencerminkan adanya hambatan dalam proses internalisasi informasi linguistik dan pengambilan makna dari memori jangka panjang.

Selain keterlambatan, Banyu juga sering memberikan respons yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepadanya. Dalam beberapa adegan, ketika ditanya tentang aktivitas sehari-hari atau perasaannya, Banyu malah menyebutkan hal-hal yang tidak relevan, seperti nama karakter kartun favoritnya atau mengulangi frasa yang didengarnya sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memahami maksud komunikatif dari pembicara dan menentukan jawaban yang tepat, yang merupakan bagian dari gangguan pragmatik dalam psikolinguistik.

Ketika Banyu tidak dapat memberikan respons verbal, Banyu cenderung menggunakan isyarat non-verbal sebagai bentuk komunikasi alternatif. Ia sering kali diam tanpa ekspresi, menghindari kontak mata, atau melakukan gerakan berulang, seperti memainkan tangannya. Misalnya, ketika teman kelasnya mengajak bermain, Banyu tidak menanggapi secara verbal, tetapi hanya menatap kosong atau melakukan gerakan stereotip. Stereotip merupakan gerakan yang sering diulang, jarang mengalami perubahan, dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Gerakan ini membuat Banyu bergerak mengelilingi suatu tempat tanpa tujuan yang jelas. Pola ini menunjukkan bahwa Banyu belum sepenuhnya mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam interaksi sosial.

Banyu tampak kesulitan dalam membaca nada suara, emosi, atau maksud dari pembicaraan orang lain. Ketika seseorang bercanda atau menggunakan ungkapan idiomatik, seperti "Kamu pelan-pelan seperti kura-kura," Banyu tidak merespons dengan cara yang sesuai dengan konteks humor atau sindiran, tetapi malah menggambar kura-kura di buku catatannya. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki keterbatasan dalam memahami makna implisit atau konteks sosial dalam percakapan, yang merupakan aspek penting dari kemampuan pragmatik dalam berbahasa.

Dari sudut pandang psikolinguistik, kesulitan Banyu dalam merespons ucapan orang lain dapat dihubungkan dengan gangguan dalam mekanisme pemrosesan bahasa, khususnya pada aspek pemrosesan reseptif dan pragmatik. Dalam teori psikolinguistik, merespons dalam komunikasi melibatkan beberapa tahap, seperti persepsi fonologis, analisis sintaksis, interpretasi semantik, dan pemahaman konteks sosial. Pada orang dengan autisme seperti Banyu, proses ini sering kali tidak berfungsi dengan baik akibat gangguan saraf yang memengaruhi cara otak berhubungan saat memproses informasi bahasa secara langsung.

Perilaku yang Banyu tunjukkan memperlihatkan kecenderungan untuk tinggal didunianya sendiri. Gerakan berulang yang dilakukan tanpa henti oleh Banyu, kekakuannya pada rutinitas sehari-hari, serta barang kesayangan yang mengakibatkan saat hal-hal tersebut hilang atau diambil dari dirinya, ia bisa saja melakukan berbagai aktivitas yang tidak bisa dikendalikan. Hal yang bisa ia lakukan bisa menyakiti diri sendiri maupun orang disekitar. Contohnya, ketika merasa terganggu atau merasa ada sesuatu yang hilang, Banyu bisa membenturkan kepala atau menggigit lidahnya secara berulang. Selain itu, Banyu menunjukkan gejala yang mirip dengan fenomena *delayed echolalia*, yaitu penggunaan kalimat atau frasa yang didengarnya sebelumnya, tetapi digunakan dalam situasi yang kurang tepat. Meskipun ini menunjukkan bahwa ia memiliki memori linguistik tertentu, ia masih kesulitan untuk mengintegrasikannya dalam komunikasi interaktif yang bersifat spontan dan kontekstual. Hal yang Banyu alami ini merupakan masalah pengucapan berulang, contohnya seperti pada data 4, Banyu sangat menyukai hujan. Ketika hujan turun, Banyu suka memandangi hujan dan berkata "*hujan, air, hujan, air,...*" secara berulang-ulang. hal ini dapat mengganggu komunikasi sehingga berdampak pada perkembangan bahasa dan sosial Banyu.

Dampak Sosial

Kesulitan Banyu dalam mereaksikan ucapan orang lain, seperti yang terlihat dalam analisis psikolinguistik terhadap tokohnya dalam film *Dancing in the Rain* yang memiliki dampak cukup besar pada aspek sosial. Gangguan pemrosesan bahasa yang dialaminya tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasinya secara pribadi, tetapi juga berdampak langsung pada interaksi dan hubungan sosialnya dengan orang-orang di sekitarnya.

Salah satu dampak sosial yang paling jelas adalah adanya kesenjangan dalam komunikasi dua arah, yang membuat Banyu sering dianggap tidak responsif atau tidak tertarik pada percakapan oleh orang-orang di sekelilingnya. Misalnya, ketika teman sekelas atau guru mencoba mengajaknya berbicara, keterlambatan atau bahkan ketiadaan respons verbal dari Banyu membuat mereka kesulitan untuk melanjutkan interaksi. Hal ini bisa menimbulkan kesan bahwa Banyu bersikap acuh, padahal sebenarnya ia sedang berusaha memproses informasi yang diterimanya.

Selain itu, karena cara komunikasinya yang berbeda, Banyu rentan mengalami perlakuan diskriminatif atau diabaikan oleh teman-teman sebayanya. Dalam beberapa adegan, terlihat bahwa anak-anak lain cenderung menjauhinya atau tidak mengikutsertakannya dalam aktivitas kelompok karena merasa Banyu tidak mampu berpartisipasi dengan baik. Situasi ini dapat memperburuk isolasi sosial yang sering dialami oleh individu dengan autisme dan berdampak pada perkembangan emosional serta harga diri mereka.

Di sisi lain, film ini juga menunjukkan betapa pentingnya kehadiran figur pendamping seperti orang tua dan guru yang memahami kondisi Banyu. Dalam film ini Banyu tidak mendapatkan perhatian lebih dari kedua orang tuanya, namun untungnya Banyu tetap memiliki seorang Nenek yang ia panggil dengan sebutan Eyang dan memiliki dua orang sahabat bernama Radin dan Kinara. Mereka menyayangi Banyu tanpa memandang perbedaan satu sama lain. Dengan perilaku yang sabar, penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas, serta memberikan waktu yang cukup untuk menanggapi, lingkungan sosial Banyu perlahan-lahan dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun gangguan pemrosesan bahasa memberikan tantangan yang besar, dukungan sosial yang tepat dapat membantu mengurangi hambatan tersebut.

Film ini menggambarkan pentingnya meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang gangguan komunikasi pada spektrum autisme. Saat masyarakat sosial memahami lebih dalam mengenai perbedaan cara berkomunikasi individu dengan penyandang autisme, hal ini akan menghasilkan tempat berinteraksi yang lebih inklusif dan penuh empati. Hal ini penting agar individu seperti Banyu tidak hanya dilihat dari keterbatasan yang dimilikinya, tetapi juga dari kemampuan yang terdapat pada diri mereka sebagai anggota masyarakat yang ingin diterima dan dilibatkan secara aktif.

Secara keseluruhan, gangguan berbahasa dan pemrosesan bahasa yang dialami Banyu membawa dampak sosial yang rumit, mulai dari kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal hingga risiko marginalisasi. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya pemahaman, kesabaran, dan strategi komunikasi yang tepat, dampak negatif tersebut dapat diminimalkan, sehingga individu dengan gangguan neurologis seperti gangguan spektrum autisme yang tetap bisa menjalin hubungan sosial yang berarti dengan lingkungan mereka.

Simpulan

Analisis psikolinguistik terhadap tokoh Banyu menunjukkan bahwa ia mengalami gangguan berbahasa dan pemrosesan bahasa yang sering ditemukan pada individu dengan gangguan spektrum autisme. Komunikasi Banyu terhambat oleh kesulitan dalam kemampuan verbal, penggunaan echolalia, keterlambatan respons terhadap stimulus linguistik, serta ketergantungan pada komunikasi non-verbal dan simbol visual. Kesulitan Banyu dalam menyusun kalimat secara spontan, memilih kata yang tepat, dan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial terlihat jelas. Ia sering mengulang ucapan, tidak langsung menjawab pertanyaan, atau bahkan tidak memberikan respons verbal

dalam interaksi. Ini mencerminkan hambatan dalam produksi bahasa, baik dari segi semantik, sintaksis, maupun fonologis.

Dalam pemrosesan bahasa, Banyu kesulitan memahami makna implisit, nada emosional, dan konteks percakapan. Ia cenderung memahami bahasa secara harfiah dan kesulitan menangkap makna idiomatik atau humor. Gejala *delayed echolalia* dan *stereotipi* gerakan juga muncul, yang merupakan indikator neurologis dari gangguan spektrum autisme. Dampak sosial dari gangguan komunikasi ini terlihat dalam isolasi dari teman sebaya, kesalahpahaman, dan perlakuan diskriminatif. Namun, film ini juga menyoroti pentingnya dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan teman dekat, dalam meningkatkan kemampuan komunikasi Banyu dan menciptakan interaksi yang lebih inklusif.

Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang tantangan komunikasi bagi individu neurodivergen dari perspektif psikolinguistik. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pendidikan, terapi wicara, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih empatik dan ramah terhadap perbedaan cara berkomunikasi.

Referensi

Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, *3*(2), 95–107. https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099

Ferawati. (2017). Gangguan Berbahasa Arab Bagi Anak Autis dan Al-Qur'an Sebagai Terapi Pengobatan (Studi kasus di Sekolah Taruna Al-Qur`an Yogyakarta). *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, *19*(2), 213–224. https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i2.1000

Hafizha, A., Olfah, M. L., & Abdurrasid, M. (2025). Kajian Psikolingusitik : Analisis Tuturan Tokoh Hendra dalam Film "My Idiot Brother." *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *3*(1), 44–54. https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1422

Hamdala, S., Wahab, Abd. A., & Susetya, D. S. H. (2023). Analisis Tuturan Banyu Pada Film Dancing in the Rain: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Tinta*, *5*(1), 23–31. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.918

Kuta, N. S. (2015). Metode Langsung (Direct Method) Terhadap Pembelajaran Makna Kata Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *7*(4), 1–7. Diambil dari https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/13604

Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, *17*(1), 40–54. https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105

Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik). *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 27–32. https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133

Parahita, A. D., Harras, K. A., & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pesona*, *8*(1), 88–97. https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651

Purba, J. N., Husna, H. El, & Fatmawati. (2025). Kajian Psikolinguistik: Analisis Gangguan Berbahasa Tokoh Bapak Dodo dalam Film Miracle in Cell No. 7 1ND. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, *4*(1), 163–168.

Rahayu, D. Y., & Nur, T. (2025). Perspektif Psikolinguistik pada Pemrosesan Emosi Baru Karakter Riley dalam Film Inside Out 2. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 49–60. https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no1hlm49-60

Suharti, S., Khusnah, W. D., Ningsih, S., Shiddiq, J., Saputra, N., Kuswoyo, H., … Purba, J. H. (2021). Kajian Psikolinguistik. Dalam *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Wulan, S. Y. A., Salamah, & Romadhianti, R. (2024). Kajian Psikolinguistik : Gangguan Berbahasa dalam Film "Miracle in Cell No . 7" Serta Relevansinya pada Pembelajaran Inklusi di Sekolah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(11), 13194–13204. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6285

Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Fatmawati, & Febria, R. (2023). Kajian Psikolinguistik: Gangguan Berbahasa Tokoh Angel dalam Film Sebuah Lagu untuk Tuhan. *SAJAK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, *2*(2), 12–19. https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11748

Zahra, A. M. (2022). Gangguan Berbahasa Pada Tokoh Shahida Dalam Film "Bajrangi Bhaijaan" (Kajian Psikolinguistik). *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 30–36. https://doi.org/10.36379/estetika.v4i1.267